

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia terletak di daerah tropis, memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun tanpa adanya usaha pelestarian, maka baik kualitas maupun kuantitas dari keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia, lama-kelamaan akan menurun. Menurut Shammaz dkk. (1995), hilangnya keanekaragaman hayati Indonesia telah mencapai tingkat yang membahayakan. Diperkirakan bila penebangan hutan terus berlangsung, maka sekitar 5 – 10 % dari spesies yang ada akan punah setiap sepuluh tahun sampai tiga puluh tahun mendatang.

Salah satu sumber daya hayati yang terkenal di Indonesia adalah burung. Diketahui, Indonesia memiliki 1.519 spesies burung yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, bahkan beberapa diantaranya endemik di Indonesia (Anonim, 1997). Burung merupakan suatu obyek pelestarian keanekaragaman hayati karena manfaat-manfaatnya terhadap kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia, baik secara langsung, misalnya sebagai komoditi ekonomi, maupun tidak langsung, yaitu untuk menjaga kestabilan ekosistem (Wirjoatmodjo, 1997).

Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) adalah salah satu burung pemangsa yang hidup endemik di Pulau Jawa dan termasuk ke dalam golongan burung yang langka dan terancam punah. Hal ini disebabkan karena daerah sebarannya yang sangat terbatas dan aktivitas perusakan habitat alaminya secara terus menerus oleh manusia maupun usaha penangkapan burung jenis ini secara ilegal yang masih terus

terjadi. Menurut daftar IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources), status burung ini adalah genting. Status genting menunjukkan bahwa jumlah populasinya kurang dari 10.000 ekor dewasa (Anonim, 1998) atau luas daerah sebarannya kurang dari 5.000 km<sup>2</sup> dan luas daerah yang ditempati kurang dari 500 km<sup>2</sup>, sedangkan peluang punahnya di atas 20 % dalam kurun waktu dua puluh tahun (Rudyanto, 1995).

Salah satu faktor penunjang kelangsungan hidup dan keberhasilan perkembangan Elang Jawa adalah terjaganya daya dukung lingkungan terutama kondisi habitat sekitar sarang. Habitat tempat bersarang Elang Jawa pada umumnya berupa daerah berbukit dan di daerah hutan hujan tropis. Menurut Sozer dan Nijman (1995), sarang Elang Jawa juga dapat ditemukan di hutan sekunder yang lokasinya berdekatan dengan hutan primer.

Taman Nasional Gede-Pangrango (TNGP) adalah wilayah konservasi yang penting bagi burung (Important Bird Area). Wilayah ini merupakan salah satu habitat asli Elang Jawa yang ada di Pulau Jawa (Sozer dan Nijman, 1995). Hutan hujan tropis di kawasan Cibulao adalah salah satu hutan lindung yang termasuk ke dalam wilayah TNGP. Di kawasan Cibulao ini ditemukan dua sarang Elang Jawa, yaitu di Hutan Lindung Cibulao dan di Hutan Gunung Baud (KPB CIBA, 2000). Adanya dua sarang Elang Jawa dalam satu area tidak terjadi di lokasi lain di TNGP. Hal tersebut menjadi salah satu dasar dilakukannya penelitian di kawasan ini. Adanya aktifitas manusia di sekitar kawasan tersebut seperti pembukaan lahan untuk perkebunan dan pembangunan tempat-tempat wisata akan dapat

mengakibatkan rusaknya habitat Elang Jawa yang juga akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan Elang Jawa.

## 1.2. FORMULASI MASALAH

Dari latar belakang di atas, timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada spesifikasi tipe habitat sekitar sarang Elang Jawa yang ada di kawasan Cibulao, Taman Nasional Gede-Pangrango.
2. Apakah ada spesifikasi sarang Elang Jawa yang ada di kawasan Cibulao, Taman Nasional Gede-Pangrango.

## 1.3. TUJUAN

1. Mengkaji spesifikasi tipe habitat sekitar sarang Elang Jawa di kawasan Cibulao, Taman Nasional Gede-Pangrango.
2. Mengkaji spesifikasi sarang Elang Jawa di kawasan Cibulao, Taman Nasional Gede-Pangrango.

## 1.4. MANFAAT

Memberikan informasi mengenai spesifikasi tipe habitat sekitar sarang dan spesifikasi sarang Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) di kawasan Cibulao, Taman Nasional Gede-Pangrango sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam usaha konservasinya.